

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dengan topik yang sama dalam menganalisis perbedaantingkat kesehatanbank dengan menggunakan metode RGEK telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan variabel dan sampel yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membantu penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. **Vanessa Elisabeth Korompis, Tri OldyRotinsulu, dan Jacky Sumarauw (2015)**

Melakukan penelitian tentang Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEK (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri, Tbk tahun 2012-2014). Indikator RGEK yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank adalah *Risk Profile* (NPL dan LDR), *Earning* (ROA), dan *Capital* (CAR). Sampel yang diteliti yaitu PT. BRI, Tbk dan PT. Bank Mandiri, Tbk. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Independent Sample t-test* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai data sekunder berupa laporan keuangan yang tersedia di *website* bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank BRI dan bank Mandiri untuk penilaian risiko kredit yang menggunakan rasio NPL. Bank BRI memiliki nilai kualitas kredit NPL yang lebih baik dengan nilai rata-rata $< 2\%$ berpredikat sangat sehat. Sedangkan bank Mandiri memiliki nilai rata-rata $> 2\%$ berpredikat sehat. Pada rasio LDR tidak ada perbedaan yang artinya baik bank BRI dan bank Mandiri sama-sama memiliki predikat yang sama yaitu sehat. Pada rasio ROA dan CAR tidak ada perbedaan yang artinya bank BRI dan bank Mandiri sama-sama memiliki predikat sangat sehat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Menggunakan metode RGEC untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank.
- b. Menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- c. Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian ini indikator *Earning* yang digunakan dalam metode RGEC adalah rasio ROA dan NIM, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan rasio ROA.
- b. Penelitian ini menggunakan indikator *Good Corporate Governance* dalam metode RGEC, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan indikator *Good Corporate Governance*.

- c. Penelitian ini memilih sampel Bank Jatim dan Bank Jateng, sedangkan penelitian terdahulu memilih sampel bank BRI dan bank Mandiri.
- d. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2012-2014.

2. Ni Putu Noviantini, Sri Mangesti Rahayu, dan Maria Goretti Wi (2015)

Melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Studi pada PT bank Sinar Harapan Bali periode 2010-2012). Indikator RGEC yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank adalah *Risk Profile* (NPL, IRR, dan LDR), *Good Corporate Governance*, *Earning* (ROA dan NIM), dan *Capital* (CAR). Sampel yang diteliti yaitu PT bank Sinar Harapan Bali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai data sekunder berupa laporan keuangan yang tersedia di *website* bank yang bersangkutan periode 2010-2012. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa bank Sinar memiliki nilai NPL rata-rata sebesar 1,83% dan berpredikat sangat baik karena nilai NPL < 2%. Sementara indikator IRR menunjukkan penurunan nilai di tahun 2010 dari 0,028% menjadi 0,022% di tahun 2011 dan rasio LDR dan LAR mengalami peningkatan dan penurunan. Penilaian terhadap *Good Corporate Governance* bank Sinar Harapan pada tahun 2010-2012 memperoleh predikat komposit baik. Rasio ROA dan NIM bank Sinar Harapan masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,20% dan 10,62% artinya dari masing-masing rasio ROA dan NIM

bank Sinar Harapan memiliki nilai predikat sangat sehat. Nilai rata-rata dari rasio CAR sebesar 19,36 artinya dari rasio CAR bank Sinar Harapan memiliki nilai predikat sangat sehat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Menggunakan metode RGEC untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.
- b. Menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- c. Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian ini indikator *Risk Profile* yang digunakan dalam metode RGEC adalah rasio NPL dan LDR, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rasio NPL, IRR, LDR, dan LAR.
- b. Penelitian ini memilih sampel Bank Jatim dan Bank Jateng, sedangkan penelitian terdahulu memilih sampel bank Sinar Harapan Bali.
- c. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2010-2012.

3. Sandhya. Ch. V. L (2014)

Melakukan penelitian tentang *CAMEL Framework in Banks – Indian Scenario*. Garis besar dari isi penelitian terdahulu adalah menganalisis tentang indikator-indikator CAMEL yang umumnya digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank di India serta menggolongkan kategori tingkat kesehatan bank yang ada di India.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa indikator *Capital* diukur menggunakan rasio CAR. Tingkat minimum yang telah ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) dari permodalan yaitu 8%. Tingkat minimum ini bisa saja berbeda antar negara sesuai dengan peraturan perbankan di masing-masing negara. Mungkin di beberapa negara tingkat minimum bisa diatas 8%. Penilaian rasio ini diberikan skor satu sampai dengan lima. Semakin kecil nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sangat sehat. Sedangkan semakin besar nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang tidak sehat. Indikator selanjutnya yaitu *Asset quality* (kualitas aset). Indikator ini diukur menggunakan rasio NPL. Suatu bank harus memiliki nilai NPL minimal sebesar 1% jika ingin dikategorikan sehat. Penilaian rasio ini diberikan skor satu sampai dengan lima. Semakin kecil nilai menunjukkan bahwa bank dapat meminimalisir risiko kredit sehingga dikategorikan sangat sehat. Sedangkan semakin besar nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang tidak sehat. Indikator selanjutnya yaitu *Management quality* (kualitas manajemen). Indikator ini diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan total aset, tingkat pertumbuhan kredit, dan tingkat pertumbuhan dari pendapatan. Penilaian rasio ini diberikan skor satu sampai dengan lima. Semakin kecil nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sangat sehat. Sedangkan semakin besar nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang tidak sehat.

Indikator *Earning* diukur menggunakan rasio NIM, ROA, dan ROE. Suatu bank masuk dalam kategori sehat jika nilai NIM minimal 4,5%, ROA minimal 1%, dan ROE minimal 15%. Penilaian rasio ini diberikan skor satu

sampai dengan lima. Semakin kecil nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sangat sehat. Indikator yang terakhir *Liquidity* (likuiditas). Indikator ini diukur menggunakan rasio total aset dari pinjaman nasabah dan LTD (*Total loan To customer Deposits*). Bank dikategorikan sehat jika memiliki nilai masing-masing sebesar minimal 75% dan 80%. Penilaian rasio ini diberikan skor satu sampai dengan lima. Semakin kecil nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sangat sehat. Sedangkan semakin besar nilai menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang tidak sehat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis tentang tingkat kesehatan bank.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan adalah RGEC, sedangkan penelitian dahulu menggunakan metode CAMEL.
- b. Penelitian ini sampel yang diteliti BPD di Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu sampel yang diteliti Bank di India.
- c. Penelitian ini menganalisis tentang perbedaan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada Bank Jatim dan Bank Jateng, sedangkan penelitian terdahulu hanya menganalisis karakteristik-karakteristik penilaian tingkat kesehatan bank di India menggunakan metode CAMEL.

4. Ni Kadek Ita Purnamasari dan Ni Putu Sri Harta Mimba (2014)

Melakukan penelitian tentang tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Bali berdasarkan metode RGEC tahun 2011. Indikator RGEC yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank adalah *Risk Profile* (risiko

kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), *Good Corporate Governance*, *Earning* (ROA dan BOPO), dan *Capital* (CAR). Sampel yang diteliti yaitu Bank Pembangunan Daerah Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara kepada pimpinan dan staf. Data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan laba rugi yang tersedia di *website* bank yang bersangkutan tahun 2011. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa risiko kredit BPD Bali termasuk kategori “*low moderate*”. Risiko pasar BPD Bali termasuk kategori “*low moderate*” hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bisnis yang diterapkan dapat meminimalisir kerugian selama periode waktu tertentu. Risiko likuiditas BPD Bali termasuk kategori “*low*” hal ini berarti bank sangat mampu melunasi kewajiban segera yang jatuh tempo. Risiko Operasional BPD Bali termasuk kategori “*moderate*” hal ini menjelaskan bahwa bank telah memiliki kebijakan, mekanisme, dan praktik yang tepat dalam menghindari kerugian. Risiko hukum termasuk kategori “*low*” hal ini berarti bahwa bank dapat meminimalisir terjadinya kecurangan oleh karyawan. Risiko kepatuhan termasuk kategori “*low moderate*” hal ini dikarenakan *track record* kepatuhan bank selama ini cukup baik. Risiko reputasi termasuk kategori “*low moderate*”. Secara keseluruhan penerapan *Good Corporate Governance* sudah diterapkan sesuai dengan peraturan yang di buat oleh Bank Indonesia dan memiliki rata-rata peringkat 3.

Indikator *Earning* (ROA dan BOPO). Nilai ROA pada BPD Bali sebesar 3,41% dan BOPO sebesar 66,80% hal ini berarti rasio BOPO memiliki predikat cukup sehat. Indikator *Capital* (CAR). Nilai rasio CAR pada BPD Bali sebesar 11,83% hal ini berarti rasio CAR memiliki predikat sehat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Menggunakan metode RGEC untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.
- b. Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian ini indikator *Risk Profile* yang digunakan dalam metode RGEC adalah rasio NPL dan LDR, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.
- b. Penelitian ini memilih sampel Bank Jatim dan Bank Jateng, sedangkan penelitian terdahulu hanya BPD Bali.
- c. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun penelitian 2011.
- d. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan data primer dan sekunder.

5. Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula (2014)

Melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2011-2013). Indikator RGEC yang digunakan untuk menganalisis

tingkat kesehatan bank adalah *Risk Profile* (NPL, IRR, LDR, dan LAR), *Good Corporate Governance*, *Earning* (ROA dan NIM), dan *Capital* (CAR). Sampel yang diteliti yaitu PT. BRI, Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai data sekunder berupa laporan keuangan yang tersedia di *website* bank yang bersangkutan periode 2011-2013.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa indikator *Risk Profile* (NPL) dari tahun 2011 sampai dengan 2013 memiliki nilai 2,31%, 1,80%, dan 1,55% hal ini menjelaskan pada tahun 2011 PT. BRI, Tbk mendapatkan predikat sehat, tahun 2012 dan 2013 mendapatkan predikat sangat sehat. Menurunnya rasio NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2013 menandakan bahwa baiknya pengelolaan risiko kredit yang berlangsung. Rasio IRR dari tahun 2011 sampai dengan 2013 memiliki nilai 116,36%, 116,67%, dan 117,36%. Pada tahun 2013 rasio IRR sangat tinggi yang artinya BRI memiliki risiko yang cukup besar terhadap turunnya tingkat suku bunga. Rasio LDR dari tahun 2011 sampai dengan 2013 memiliki nilai 12,77%, 13,60%, dan 13,74%. Kenaikan dari tahun ke tahun ini menunjukkan bahwa BRI mampu untuk membayar kembali dana yang telah disimpan nasabah pada saat ditarik. Berdasarkan penilaian sebelas aspek *Good Corporate Governance*, dari tahun 2011 ke 2013 BRI telah menetapkan dan mengaplikasikan aspek-aspek tersebut dengan baik. Rasio ROA dari tahun 2011 sampai dengan 2013 menunjukkan nilai 4,29%, 4,67%, dan 4,74%. Rasio CAR dari tahun 2011 sampai dengan 2013 memiliki nilai 14,93%, 16,62%, dan 17,33%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Menggunakan metode RGEC untuk menganalisis tingkat kesehatan bank.
- b. Menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- c. Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian ini indikator *Risk Profile* yang digunakan dalam metode RGEC adalah rasio NPL dan LDR, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rasio NPL, IRR, LDR, dan LAR.
- b. Penelitian ini memilih sampel Bank Jatim dan Bank Jateng, sedangkan penelitian terdahulu memilih sampel PT. BRI, Tbk.
- c. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2011-2013.

6. Ika Permatasari (2013)

Melakukan penelitian tentang *InformationContent Analysis on New Regulation of Commercial Bank's Health : A Study on Indonesian Case*. Garis besar dari isi penelitian terdahulu adalah menganalisis tentang peraturan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini juga membandingkan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode lama yaitu CAMEL dengan metode baru RGEC. Perbandingan yang dimaksud untuk mengetahui perbedaan indikator dalam kedua metode.

Hasil penelitian pada peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL. Metode ini memiliki lima indikator, yaitu indikator *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMEL kurang efektif dalam menilai tingkat kesehatan bank. Selanjutnya Bank Indonesia membuat peraturan baru no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC. Metode ini terdiri dari empat indikator, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Perbedaan antara metode CAMEL dan RGEC tidak secara keseluruhan. Beberapa indikator masih sama antara kedua metode yaitu *Capital* dan *Earning*. Terdapat penambahan atau perbaruan indikator yaitu *Good Corporate Governance* pada metode RGEC. Pada metode CAMEL Untuk indikator *Asset Quality*, *Liquidity*, And *Sensitivity to Market Risk* dilakukan analisis secara terpisah, sedangkan pada metode RGEC ke tiga indikator tersebut masuk kedalam *Risk Profile*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menganalisis tentang perbedaan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada Bank Jatim dan Bank Jateng, sedangkan penelitian terdahulu hanya menganalisis karakteristik-karakteristik perbedaan penilaian kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL dan RGEC.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menunjukkan adanya simetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada penggunaan laporan keuangan (Wolket *al*, 2001:375). Teori Pesinyalan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai apa yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditur atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Adanya penilaian tingkat kesehatan bank mengakibatkan suatu bank dituntut harus melakukan perbaikan atau evaluasi secara terus menerus agar mendapatkan predikat “sangat sehat” dalam penelitian tingkat kesehatan bank. Menurut Permana (2012) mendefinisikan bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter.

Penilaian tingkat kesehatan bank ini digunakan sebagai gambaran oleh para investor dalam hal keputusan investasi maupun juga bagi nasabah untuk mempercayakan dananya disimpan dalam suatu bank. Semakin baik predikat yang diperoleh oleh suatu bank, maka semakin baik pula tingkat kesehatan bank tersebut sehingga dapat menarik banyak bagi investor maupun nasabah. Pastinya bagi investor maupun nasabah akan merasa aman jika dana mereka dikelola oleh bank yang sehat.

2.2.2 Pengertian Bank

Beberapa definisi tentang pengertian bank dikemukakan oleh berbagai kalangan dan ahli, beberapa pengertian bank antara lain:

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 pada tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Menurut Alper *et al.* (2011), bank adalah suatu badan usaha yang paling penting dalam memberikan pelayanan keuangan demi menunjang perekonomian.
3. Menurut Darmawi (2012:1), perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. selain itu bank

merupakan lembaga keuangan yang salah satu kegiatannya adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya yaitu pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), dan jasa lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pokok dari usaha bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Dengan begitu bank juga dapat disebut sebagai perantara antara debitur dan kreditur.

2.2.3 Bank Pemerintahan Daerah

Bank yang sebagian besar kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Bank milik pemerintah daerah (PEMDA) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II pada masing-masing Provinsi. Contoh Bank Pemerintahan Daerah (PEMDA) adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Tengah.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Asas-Asas Ketentuan BPD bekerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di suatu daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang atau penyimpanan kas daerah) selain menjalankan kegiatan bisnis perbankan. BPD memiliki tiga fungsi utama, yaitu mendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemegang Kas Daerah, dan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah.

Saat ini Bank Pembangunan Daerah berjumlah 26 bank yang terdaftar di Bank Indonesia.

2.2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses yang menghasilkan suatu informasi keuangan pada suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Heidy, 2014). Berdasarkan PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pernyataan ini, laporan keuangan bank terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
3. Laporan Laba Rugi
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat, sehingga Bank Indonesia selaku regulator sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Kasmir, 2014:44).

Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tahun 2011 bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC

dengan pedoman selengkapnya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 (Dewan Pengawas Perbankan Nasional) mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Sebagai gambaran sejarah perubahan penggunaan metode dalam menilai tingkat kesehatan bank, metode yang digunakan pertama kali adalah metode CAMEL. Metode CAMEL ini adalah yang pertama dan mengacu pada peraturan Bank Indonesia yaitu PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank. Seiring dengan perkembangan kompleksitas usaha bank, penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode CAMEL ini tidak lagi signifikan. Sehingga pada tahun 2011 Bank Indonesia merubah metode CAMEL menjadi metode RGEC. Indikator-indikator yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC sebagai berikut:

1. *Risk Profile*

Penilaian indikator profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing risiko dikategorikan kedalam peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5 (*high*).

Urutan peringkat faktor profil risiko yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya risiko yang dihadapi oleh suatu bank. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk-Based Bank Rating* dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011. Risiko-risiko yang dimaksud yaitu:

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur *dan atau* pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit ini biasanya disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan dalam penilaian risiko inheren. Risiko ini pengukurannya menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan (Jumingan, 2011:245). NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah disetujui, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga kemungkinan risiko kredit dapat bertambah tinggi (Darmawi, 2012:126). Penilaian risiko inheren atas risiko kredit, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi.
- ii. Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan.
- iii. Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana.
- iv. Faktor eksternal.

Rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT NPL
(NON PERFORMING LOAN)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|----------------|--------------|
| 1 | 0% < NPL < 2% | Sangat sehat |
| 2 | 2% ≤ NPL < 5% | Sehat |
| 3 | 5% ≤ NPL < 8% | Cukup sehat |
| 4 | 8% ≤ NPL ≤ 11% | Kurang sehat |
| 5 | NPL > 11% | Tidak sehat |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar terjadi karena pengaruh dari gejolak suku bunga, perubahan nilai saham, nilai tukar valas, dan perubahan nilai komoditas (Ali, 2006:132 dalam Yessi dan Rahayu, 2015). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu IRR (*Interest Rate Risk*). Penilaian risiko inheren atas risiko pasar, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Volume dan komposisi portofolio.
- ii. Kerugian potensial (*potential loss*) Risiko suku bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB)*.
- iii. Strategi dan kebijakan bisnis.

Rasio IRR dapat dihitung menggunakan rumus (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011):

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT IRR
(INTEREST RATE RISK)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|------------------------|--------------|
| 1 | $IRR > 45\%$ | Sangat sehat |
| 2 | $40\% \leq IRR < 45\%$ | Sehat |
| 3 | $35\% \leq IRR < 40\%$ | Cukup sehat |
| 4 | $30\% \leq IRR < 35\%$ | Kurang sehat |
| 5 | $IRR < 30\%$ | Tidak sehat |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

c. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ni Kadek Ita Purnamasari, 2014). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu LDR (*Loan Deposit Ratio*). Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas suatu bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit (Irmayanto, 2009 dalam Yessi dan Rahayu, 2015). Penilaian risiko inheren atas risiko likuiditas, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif.
- ii. Konsentrasi dari aset dan kewajiban.
- iii. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan.
- iv. Akses pada sumber-sumber pendanaan.

Rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT LDR
(LOAN DEPOSIT RATIO)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|---------------------------------|--------------|
| 1 | $50\% < \text{LDR} \leq 75\%$ | Sangat sehat |
| 2 | $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ | Sehat |
| 3 | $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ | Cukup sehat |
| 4 | $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$ | Kurang sehat |
| 5 | $\text{LDR} > 120\%$ | Tidak sehat |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan *dan atau* berfungsinya proses internal yang dapat mempengaruhi operasional bank.

Penilaian risiko inheren atas risiko operasional, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Karakteristik dan kompleksitas bisnis.
- ii. Sumber daya manusia.
- iii. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung.
- iv. *Fraud*.
- v. Kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum *dan atau* kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang

tidak memadai. Penilaian risiko inheren atas risiko hukum, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Faktor litigasi.
- ii. Faktor kelemahan perikatan.
- iii. Faktor ketiadaan perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Penilaian risiko inheren atas risiko strategik, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis.
- ii. Strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi.
- iii. Posisi bisnis bank.
- iv. Pencapaian rencana bisnis bank.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Penilaian risiko inheren atas risiko kepatuhan, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan.
- ii. Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank.

iii. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *Stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Penilaian risiko inheren atas risiko reputasi, indikator yang digunakan yaitu:

- i. Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait.
- ii. Pelanggaran etika bisnis.
- iii. Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank.
- iv. Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank.
- v. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan dengan baik dan benar dengan adanya suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholder* demi terciptanya tujuan perusahaan (Zakarsyi, 2008 dalam Ni Putu, 2015). Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, terdapat lima prinsip-prinsip untuk penilaian terhadap manajemen bank, yaitu:

- a. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban seluruh organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peringkat indikator *Good Corporate Governance* dikategorikan kedalam 5 peringkat, yaitu peringkat 1 (sangat baik), peringkat 2 (baik), peringkat 3 (cukup baik), peringkat 4 (kurang baik), dan peringkat 5 (tidak baik).

Dalam penilaian terhadap indikator GCG berdasarkan hasil *self assesment* terdapat ketentuan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.4
PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT
GOOD CORPORATE GOVERNANCE

| No. | Faktor | Bobot |
|-----|--|-------|
| 1 | Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris | 10% |
| 2 | Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi | 20% |
| 3 | Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite | 10% |
| 4 | Penanganan benturan kepentingan | 10% |
| 5 | Penerapan fungsi kepatuhan | 5% |
| 6 | Penerapan fungsi audit intern | 5% |
| 7 | Penerapan fungsi audit ekstern | 5% |
| 8 | Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern | 7,5% |
| 9 | Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>large exposures</i>) | 7,5% |
| 10 | Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal | 15% |
| 11 | Rencana strategis bank | 5% |

Sumber : SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013

Tabel 2.5
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT GCG
(GOOD CORPORATE GOVERNANCE)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|----------------------|--------------|
| 1 | $GCG < 1,5$ | Sangat baik |
| 2 | $1,5 \leq GCG < 2,5$ | Baik |
| 3 | $2,5 \leq GCG < 3,5$ | Cukup baik |
| 4 | $3,5 \leq GCG < 4,5$ | Kurang baik |
| 5 | $4,5 \leq GCG < 5$ | Tidak baik |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal profitabilitas yang dicapai pada periode tertentu. Peringkat indikator *Earnings* dikategorikan kedalam 5 peringkat, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor *Earnings* yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih baik.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 tentang penilaian terhadap indikator *Earnings* dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu akibat adanya aktivitas operasional yang dilakukan oleh bank tersebut (Defri, 2012). Ukuran profitabilitas yang biasanya digunakan oleh perbankan adalah ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja dari seluruh asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih cenderung untuk menilai ROA. Karena Bank Indonesia lebih cenderung menilai tingkat profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* dan dananya sebagian besar berasal dari dana masyarakat yang terhimpun, sehingga ROA lebih handal dalam melakukan pengukuran tingkat profitabilitas suatu bank. ROA dapat dihitung menggunakan rumus (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT ROA
(RETURN ON ASSET)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|-------------------------|--------------|
| 1 | ROA > 2% | Sangat sehat |
| 2 | 1,25% < ROA ≤ 2% | Sehat |
| 3 | 0,5% < ROA ≤ 1,25% | Cukup sehat |
| 4 | 0% < ROA ≤ 0,5% | Kurang sehat |
| 5 | ROA ≤ 0% (atau negatif) | Tidak sehat |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

b. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat porsi terbesar pendapatan operasional bank berasal dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan dengan simpanan yang berbunga (Widyastuti dan Mandagie, 2010 dalam Margaretha dan Pingkan 2013). Sebagian manajer bank memasukkan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) untuk kerugian kredit sebagai biaya bunga (Darmawi, 2012:224). Semakin besar rasio ini, maka akan dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang telah dikelola oleh bank sehingga ROA yang diperoleh bank tersebut otomatis akan meningkat. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.7
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT NIM
(NET INTEREST MARGIN)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|-------------------------------|--------------|
| 1 | $NIM > 3\%$ | Sangat sehat |
| 2 | $2\% < NIM \leq 3\%$ | Sehat |
| 3 | $1,5\% < NIM \leq 2\%$ | Cukup sehat |
| 4 | $1\% < NIM \leq 1,5\%$ | Kurang sehat |
| 5 | $NIM \leq 1\%$ (atau negatif) | Tidak sehat |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

4. *Capital* (Permodalan)

Indikator *Capital* diukur menggunakan rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko. Menurut Darmawi (2012:97) menjelaskan bahwa bank sentral menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan CAR. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Bank of International Settlements* (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8%. Menurut Dietrich *et al.* (2009) dalam Prasanjaya dan Ramantha (2013), bank dengan modal tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah daripada pendanaan eksternal. Peringkat indikator *Capital* dikategorikan kedalam 5 peringkat, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat indikator *Capital* yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.8
MATRIKS KRITERIA PERINGKAT CAR
(CAPITAL ADEQUACY RATIO)

| Peringkat | Rasio | Kondisi Bank |
|-----------|--------------------------------|--------------|
| 1 | $\text{CAR} \geq 11\%$ | Sangat sehat |
| 2 | $9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$ | Sehat |
| 3 | $8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$ | Cukup sehat |
| 4 | $6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$ | Kurang sehat |
| 5 | $\text{CAR} < 6,5\%$ | Tidak sehat |

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2.2.6 Penilaian Peringkat Tingkat Kesehatan Bank

Menurut SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 penilaian peringkat tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Kategori peringkat tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

Tabel 2.9
PENILAIAN PERINGKAT TINGKAT KESEHATAN BANK

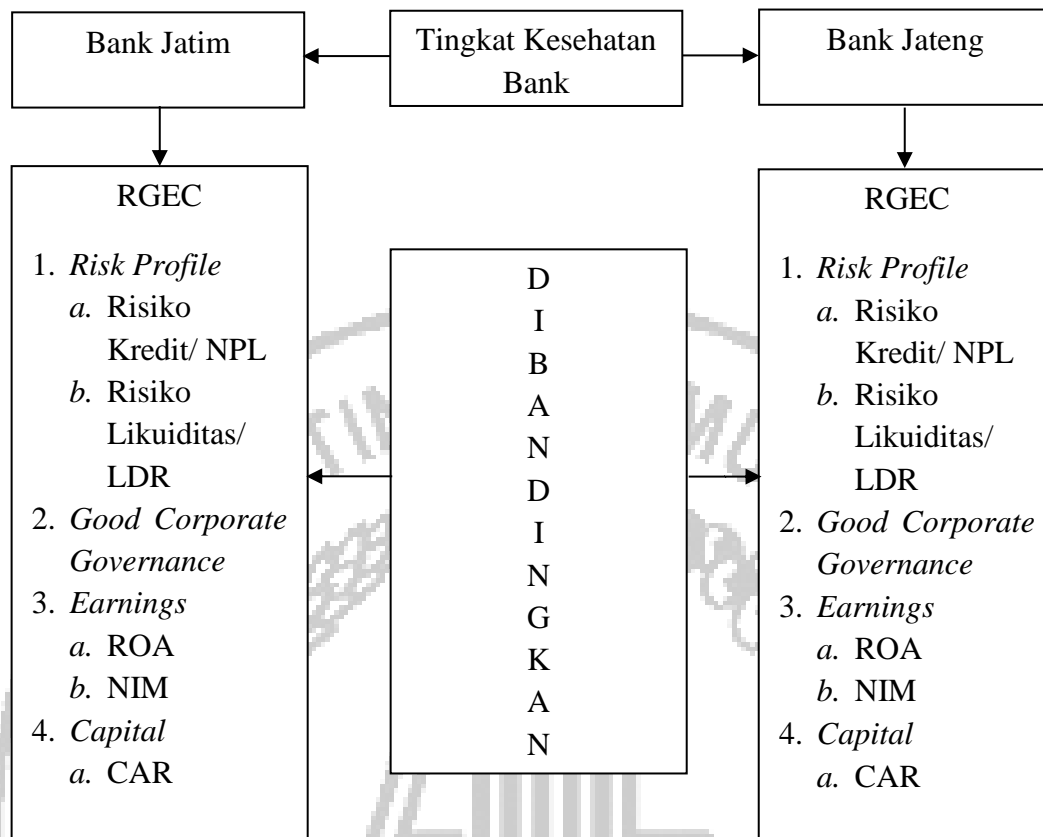
| Peringkat | Keterangan |
|-------------|--|
| Peringkat 1 | Mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat atau sangat baik sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan. |

| | |
|-------------|--|
| Peringkat 2 | Mencerminkan kondisi bank secara umum sehat atau baik sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang. |
| Peringkat 3 | Mencerminkan kondisi bank secara umum cukup sehat atau cukup baik sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan. apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank. |
| Peringkat 4 | Mencerminkan kondisi bank secara umum kurang sehat atau kurang baik sehingga kurang mampu menghadapi negatif yang signifikan terdapat kelemahan, yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen bank serta dapat mengganggu kelangsungan usaha bank. |
| Peringkat 5 | Mencerminkan kondisi bank secara umum tidak sehat atau tidak baik sehingga tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank. |

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dalam memahami analisis perbedaan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC diperlukan kerangka pemikiran. Sesuai landasan teori yang telah diuraikan, sehingga gambar kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Penjelasan kerangka pemikiran:

1. Melakukan analisis tingkat kesehatan bank antara Bank Jatim dengan Bank Jateng.
2. Metode yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan bank adalah metode RGEC.
3. Membandingkan tingkat kesehatan bank antara Bank Jatim dengan Bank Jateng berdasarkan perolehan peringkat tiap rasio.